

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU no 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjabaran tersebut, peningkatan usaha pendidikan dalam suatu negara merupakan cara jitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Karena penyelenggaraan pendidikan yang optimal akan menghasilkan peserta didik dengan mutu yang diharapkan untuk kemajuan negara.

Maka sudah seharusnya pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, warga negara pada umumnya, dan pendidik serta peserta didik pada khususnya. Upaya peningkatan mutu pendidikan terhadap sumber daya manusia di Indonesia dilakukan melalui pengasahan berbagai keterampilan dan kompetensi dengan cara olah batin, olah pikir, olah rasa, dan olah kinerja para murid yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Untuk itu pendidikan dasar terdiri dari lima bidang kajian utama yaitu Bahasa Indonesia, matematika, PKn, IPA dan IPS. Masing-masing bidang kajian tersebut memiliki standar kompetensi sesuai karakteristik perkembangan siswa

untuk membentuk sikap, kemampuan atau keterampilan tertentu sesuai dengan karakteristik bidang, yang nantinya memberikan bekal dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau untuk terjun di masyarakat.

Menurut Rustaman (2012: 5) "Pembelajaran IPA menekankan pemahaman konsep dan hubungan antarkonsep, serta penggunaan metode ilmiah". Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Namun pada kenyataannya masih banyak pembelajaran IPA di SD yang disampaikan melalui model dan metode konvensional. Pembelajaran berpusat pada guru, dimana guru menjadi sumber informasi utama. Sehingga yang terjadi hanyalah proses transfer informasi dari guru ke siswa. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak bermakna, siswa tidak memahami secara optimal tentang konsep yang dipelajari, serta sekedar menghafal konsep yang diajarkan tanpa adanya pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak maksimal.

Selain itu Nasution (2008: 5.32) menuliskan "Agar pengetahuan dan pemahaman murid-murid terekam dengan baik, maka wujud yang konkret lebih berkesan daripada konsep-konsep abstrak". Oleh karena itu didalam merencanakan pembelajaran IPA perlu digunakan metode pembelajaran yang dapat menampilkan hal-hal yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas dapat dicerna bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting, karena guru yang menentukan bagaimana materi pelajaran akan disampaikan pada siswa. Cara penyampaian materi yang efektif dan efisien akan membentuk siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang biasa digunakan dengan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dan menemukan sendiri pengetahuannya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya.

Hasil ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di kelas III A dan III B SDN Pejagan 1 Kecamatan Bangkalan, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Model pembelajaran tersebut tentulah kurang menunjang kebutuhan belajar IPA siswa secara ideal yang menekankan pada pemahaman konsep dan hubungan antar konsep, serta penggunaan metode ilmiah sehingga keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa benar-benar berkembang. Akibatnya pembelajaran di kelas pasif. Pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari masih abstrak. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang optimal.

Metode pembelajaran adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang merangsang siswa untuk aktif dan dapat melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA adalah metode eksperimen. Karena dalam metode ini siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri, mengikuti

proses, mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan tentang suatu objek yang dipelajari.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang penerapan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA dilakukan oleh Dwi Astuti pada Tahun 2009 pada pembelajaran fisika Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan judul “Pembelajaran Pemantulan Cahaya Menggunakan Metode Eksperimen dengan Pendekatan *Quantum Learning* dan Keterampilan Proses Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa SMPN 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009”. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa metode eksperimen dengan model *Quantum Learning* lebih efektif dibandingkan metode eksperimen dengan model keterampilan proses.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan metode eksperimen dengan model pembelajaran yang berbeda. Beberapa model pembelajaran yang dapat mewadahi dan menunjang metode eksperimen diantaranya adalah *Quantum Teaching* dan inkuiri.

Dalam model *Quantum Teaching* melalui metode eksperimen, lingkungan belajar dirancang menjadi nyaman, menyenangkan, dan tanpa tekanan serta pemberian jargon-jargon untuk menambah semangat belajar. Sedangkan model inkuiri melalui metode eksperimen memaksimalkan kemampuan siswa untuk mencari tahu sendiri pengetahuannya dengan cara menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis. Dengan begitu siswa terlibat secara maksimal dalam kegiatan belajar.

Salah satu konsep yang terdapat pada pelajaran IPA untuk kelas III SD adalah tentang gerak benda. Pembelajaran IPA melalui metode eksperimen

dengan model *Quantum Teaching* dan model Inkuri akan membantu pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Sehingga siswa dapat mencapai hasil belajarnya secara maksimal. Hal ini karena siswa terlibat secara langsung dan membuktikan sendiri tentang konsep yang dipelajarinya.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Perbandingan Hasil Belajar IPA dengan Model *Quantum Teaching* dan Model Inkuiri melalui Metode Eksperimen Kelas III SDN Pejagan 1 Kecamatan Bangkalan”

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Adakah perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Pejagan 1 dengan penerapan model *Quantum Teaching* dan model inkuiri melalui metode eksperimen?”

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Pejagan 1 dengan penerapan model *Quantum Teaching* dan inkuiri melalui metode eksperimen”

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Prodi PGSD

Memberikan sumbangan pikiran sebagai pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian para mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan khususnya metode eksperimen, model *Quantum Teaching*, dan model inkuiri.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberi masukan pada guru kelas khususnya pada pembelajaran IPA untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan inkuiri melalui metode eksperimen sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Hipotesis

H₁: Ada perbedaan hasil belajar antara penerapan model *Quantum Teaching* dan Inkuiri melalui metode eksperimen kelas III SDN Pejagan 1 Bangkalan.

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara penerapan model *Quantum Teaching* dan inkuiri melalui metode eksperimen metode eksperimen kelas III SDN Pejagan 1 Bangkalan.